

29 October 2024

Ikhtisar

Indonesia tengah menjalani transformasi signifikan di bawah pemerintahan Presiden Prabowo Subianto, ditandai dengan pembentukan kabinet terbesar di Indonesia sejak 1966. Meskipun kabinet yang besar menunjukkan konsensus politik yang luas yang dapat memastikan keberlanjutan program, masih ada kekhawatiran terkait inefisiensi dan birokrasi yang membengkak. Inisiatif utama pemerintahan baru mencakup target ambisius seperti mencapai pertumbuhan ekonomi tahunan sebesar 8%, program makanan bergizi gratis, dan mewujudkan swasembada pangan dalam waktu empat tahun. Prabowo juga berkomitmen untuk merampungkan infrastruktur penting di IKN dan menjadikan Indonesia anggota sejumlah organisasi global seperti BRICS dan OECD. Indonesia juga tengah memposisikan dirinya sebagai pemimpin dalam industri kendaraan listrik dengan pembangunan pabrik baterai EV pertama di Asia Tenggara. Namun, masih ada sejumlah tantangan, termasuk mengelola risiko deflasi, menangani sengketa perdagangan internasional, dan menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan kondisi lingkungan saat Indonesia bertransisi ke ekonomi hijau. Inisiatif ini penting di saat Indonesia berupaya menggarangi lanskap ekonomi global yang berubah dengan cepat sembari berfokus pada reformasi domestik, transformasi digital, dan keamanan energi.

Isu Utama

Ekonomi, Bisnis, dan Keuangan

Kabinet Gemuk Prabowo: Pedang Bermata Dua?: Presiden Prabowo Subianto telah membentuk kabinet terbesar di Indonesia sejak masa Sukarno pada tahun 1966, yang menimbulkan pertanyaan tentang apakah kabinet yang begitu besar dapat secara efektif mendorong pencapaian target ambisiusnya—seperti pertumbuhan ekonomi tahunan sebesar 8% dan makanan bergizi gratis untuk anak-anak—atau apakah tim tersebut berisiko membuat birokrasi semakin rumit. Pemerintahan Prabowo, yang mengikutkan perwakilan dari berbagai unsur politik, termasuk Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan efisiensi dengan akomodasi politik. Namun, kabinet yang besar juga mencerminkan konsensus politik yang menawarkan keberlanjutan program.

Komposisi Kabinet: Konsolidasi Kekuasaan atau Dorongan Kebijakan?: Meski komposisi kabinet yang besar diyakini akan melindungi pemerintahan Prabowo dari oposisi yang terlalu kuat, ukuran kabinetnya yang besar dapat menyebabkan inefisiensi. Analisis politik menyebutkan risiko pembengkakan birokrasi, terutama dengan 42 kementerian. Presiden telah mengisyaratkan kemungkinan perombakan dalam enam bulan, dengan mengusulkan evaluasi kinerja bagi para menteri dan pimpinan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), yang dapat menyebabkan perubahan signifikan dalam kepemimpinan pada pertengahan tahun 2025.

Program Makanan Bergizi Gratis dan Dorongan Industri Susu Dalam Negeri: Peluncuran program makanan bergizi gratis Presiden Prabowo di seluruh provinsi merupakan inisiatif utama yang bertujuan untuk meningkatkan konsumsi gizi anak. Program ini diharapkan dapat memperkuat industri susu dalam negeri, di saat Prabowo mendorong tercapainya swasembada pangan dalam waktu empat tahun. Meskipun ada kekhawatiran, pemerintah mengklarifikasi tidak ada rencana untuk mengimpor 1.8 juta ton susu dari Vietnam.

Pembangunan Ibu Kota Baru Indonesia: Prabowo Subianto telah berkomitmen untuk merampungkan gedung-gedung pemerintahan dan parlemen utama di Nusantara, ibu kota baru, dalam waktu empat tahun. Dengan investasi sebesar USD 32 miliar untuk pembangunan ibu kota, penyelesaian pembangunan infrastruktur penting yang tepat waktu sangat penting bagi visi jangka panjang pemerintah. Proyek Nusantara juga melambangkan ambisi Indonesia untuk menciptakan pusat politik dan ekonomi baru, yang meningkatkan minat investor global.

Keanggotaan BRICS dan OECD: Minat Indonesia untuk bergabung dengan BRICS telah meningkat di bawah kepemimpinan Prabowo, yang memposisikan Indonesia selaras dengan blok yang bertujuan untuk menyediakan alternatif bagi tatanan global saat ini yang dipimpin AS. Jelas juga bahwa Indonesia perlu mengejar keanggotaan dalam Organization for Economic Cooperation and Development (OECD), demi meningkatkan kedudukan global Indonesia serta menyediakan akses ke pendanaan kelembagaan untuk proyek-proyek infrastruktur. Menyeimbangkan dinamika keanggotaan BRICS dan OECD akan membutuhkan navigasi diplomatik yang cermat.

29 October 2024

Kekhawatiran Deflasi di Tengah Turunnya Harga Bahan Pokok:

Indonesia telah mencatat deflasi selama lima bulan berturut-turut, dengan harga barang-barang pokok seperti cabai terus turun. Meski harga yang lebih rendah menguntungkan rumah tangga berpendapatan rendah, deflasi yang berkelanjutan dapat mengindikasikan pelemahan permintaan domestik. Para pembuat kebijakan harus tetap waspada untuk menghindari tekanan deflasi yang mengarah pada penurunan output industri dan stagnasi ekonomi.

BI Menyoroti Dampak Dinamika Ekonomi Global di Pertemuan IMF-Bank Dunia:

Pada pertemuan IMF dan Bank Dunia baru-baru ini, Bank Indonesia (BI) menekankan pentingnya mengatasi dampak ekonomi global terhadap negara-negara berkembang, khususnya Indonesia. Di saat faktor eksternal seperti ekonomi global yang lemah dan permintaan ekspor yang menurun membebani pertumbuhan ekonomi Indonesia, BI mendesak kerja sama internasional untuk mengurangi dampak tersebut.

Investasi Minyak dan Gas Berada di Trek yang Positif:

Investasi dalam eksplorasi hulu minyak dan gas di Indonesia terus tumbuh, dan SKK Migas melaporkan tren positif selama tiga tahun terakhir. Penemuan sumber ladang minyak dan gas baru telah meningkatkan kepercayaan pada sektor tersebut, yang tetap penting bagi ketahanan energi dan pembangunan ekonomi Indonesia. Sementara itu, Petronas hampir menyelesaikan proyek lepas pantai baru di Jawa Timur, yang semakin memperkuat peran Indonesia sebagai pemain kunci di pasar energi regional.

Ambisi Indonesia untuk Menjadi Pusat Kendaraan Listrik Asia Tenggara:

Ambisi Indonesia untuk menjadi pusat kendaraan listrik (EV) terkemuka di Asia Tenggara mendapat dorongan dengan pembangunan pabrik baterai EV pertamanya, sebuah usaha patungan senilai USD 1.1 miliar antara Hyundai dan LG. Pembangunan ini menempatkan Indonesia sebagai calon pemimpin dalam ekonomi hijau di ASEAN, menarik investasi lebih lanjut, dan membantu Indonesia dalam persaingan global untuk mendominasi industri EV.

Sengketa Perdagangan di WTO dan Kebijakan Ekspor Nikel Indonesia:

Kebijakan Indonesia mengenai ekspor bijih nikel telah menyebabkan sengketa perdagangan yang menarik perhatian di World Trade Organization (WTO). Sebagai produsen nikel terbesar di dunia, pembatasan ekspor Indonesia telah menuai kritik dari mitra dagang global,....

... yang berpotensi memengaruhi negosiasi perdagangan di masa mendatang. Namun, pemerintah tetap teguh dalam upayanya untuk menggunakan sumber daya dalam negeri untuk mendukung industri hilir yang bernilai tinggi seperti produksi baterai untuk kendaraan listrik.

IHSG Turun di Bawah 7.700:

IHSG Bursa Efek Indonesia (BEI) menutup minggu ini di bawah level 7.700, turun 0.28%, dengan sektor teknologi sebagai yang turun paling dalam. Investor memilih berhati-hati karena ketidakpastian seputar kondisi ekonomi global dan sinyal kebijakan domestik telah meredam sentimen pasar.

Ekonomi Digital, Telekomunikasi

Dorongan Transformasi Digital:

Menteri Komunikasi dan Digital, Meutya Hafid, menguraikan dua prioritas utama untuk transformasi digital Indonesia: menciptakan ruang digital yang lebih aman dan memperluas akses internet ke daerah-daerah yang kurang terlayani. Upaya ini sangat penting untuk memungkinkan ekonomi digital Indonesia berkembang pesat, terutama karena Indonesia berupaya menjembatani kesenjangan digital di daerah pedesaan dan terpencil.

Kekhawatiran IPO di Tengah Meningkatnya Skeptisisme:

Karena semakin banyak perusahaan Indonesia yang mengincar pencatatan publik, sejumlah modal ventura telah menyuarakan kekhawatiran tentang perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana (IPO) tanpa prospek profitabilitas yang jelas. Dengan volatilitas di sektor teknologi, banyak investor yang memilih hati-hati terhadap perusahaan yang go public sebelum waktunya, terutama di sektor teknologi dan digital.

Ekonomi Hijau dan Lingkungan

Lembaga Pemikir Merekomendasikan Strategi Transisi Energi:

Sebuah konsorsium yang terdiri dari enam lembaga pemikir terkemuka, yang tergabung dalam Energy Transition Policy Development (ETP) Forum, telah memberikan sembilan rekomendasi penting untuk transisi energi Indonesia. Rekomendasi ini mencakup reformasi kebijakan, peningkatan investasi dalam energi terbarukan, dan pengurangan ketergantungan pada bahan bakar fosil. Seiring dengan upaya Indonesia untuk terus menavigasi kompleksitas transisi menuju ekonomi yang lebih hijau, perubahan kebijakan ini akan sangat penting bagi keberlanjutan jangka panjang dan keamanan energi.

29 October 2024

Indonesia Menghentikan Impor Limbah: Indonesia telah mengumumkan akan menghentikan semua impor limbah mulai tahun ini sebagai bagian dari upaya untuk mengatasi tantangan pengelolaan limbah yang terus meningkat. Keputusan yang dipelopori oleh Menteri Lingkungan Hidup Hanif Faisol ini bertujuan untuk mengurangi beban lingkungan dalam mengelola limbah impor dan menandakan komitmen negara untuk mengatasi masalah keberlanjutannya.

Hutan dan Permintaan Energi Biomassa Global: Seiring dengan meningkatnya permintaan global untuk energi biomassa, hutan Indonesia semakin terancam. Banyak wilayah hutan perawan di Indonesia ditebang untuk memenuhi permintaan internasional untuk bahan biomassa. Hal ini telah meningkatkan kekhawatiran mengenai konsekuensi lingkungan dari tren ini, yang mengancam akan merusak tujuan iklim Indonesia.

Pergerakan Pasar

Pasar Asia mencatatkan pergerakan beragam; Nikkei naik 1.8% ke 38,606, didorong oleh optimisme terhadap prospek ekonomi Jepang dan laporan keuangan yang positif dari sejumlah emiten terkemuka. Indeks Koshi Korea Selatan juga menguat 1.1% ke 2,612, didorong oleh kinerja yang kuat di sektor teknologi dan industri.

Sementara itu, Hang Seng Hong Kong cenderung flat dan ditutup di 20,599, menunjukkan kehati-hatian investor di tengah ketegangan geopolitik yang sedang berlangsung dan kekhawatiran terkait pemulihan ekonomi Tiongkok. Di Tiongkok sendiri, indeks Shanghai naik 0.7% ke 3,322, didukung oleh rebound di sektor-sektor utama seperti kebutuhan pokok konsumen.

Namun, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Indonesia ditutup melemah 0.8% ke 7,635, di tengah tekanan jual yang signifikan. Penurunan tersebut didorong oleh aksi jual saham-saham berkapitalisasi besar, seperti Bank Mandiri (BMRI) yang anjlok 3.2% dan Bayan Resources (BREN) yang anjlok 6.5%. Investor asing membukukan jual bersih IDR 355.7 miliar di pasar reguler, meski ada net buy sebesar IDR 105.5 miliar di pasar negosiasi. Meski, sektor industri tetap menunjukkan daya tahannya, terbukti dari kinerja sektor IDXINDUS yang menjadikannya sektor dengan kenaikan tertinggi pada perdagangan hari ini.

Di sisi lain, sektor IDXTECH mengalami pelemahan, terbebani oleh penurunan saham-saham utama seperti GoTo (GOTO) yang anjlok 2.9%. Saham-saham yang menguat di pasar antara lain DSSA yang menguat 3.3% dan BRMS yang melonjak 6.9%, didorong oleh aksi beli bersih asing yang kuat. Sementara itu, saham-saham yang menekan pasat termasuk saham-saham unggulan seperti BMRI, BREN, dan BBCA, yang semuanya melemah saham.

Saham-saham dengan net buy asing terbesar termasuk BRMS yang naik 6.9%, diikuti oleh ADMR yang naik 4.3%. Saham-saham ini mencatatkan arus masuk modal asing yang signifikan, yang mencerminkan sentimen positif investor terhadap sektor pertambangan dan industri Indonesia. Sebaliknya, BMRI menduduki puncak daftar net sell asing dengan penurunan 3.2%, bersama dengan saham-saham utama lainnya seperti BBRI dan PANI.

Di pasar komoditas, harga emas turun 0.6% ke USD 2,731 per ons, yang mencerminkan penguatan dolar AS. Harga minyak Brent turun 6.1%, ditutup di USD 71 per barel, didorong oleh kekhawatiran atas permintaan global di tengah tanda-tanda perlambatan pertumbuhan ekonomi di pasar-pasar utama. Sementara itu, nilai tukar rupiah Indonesia sedikit menguat terhadap dolar AS, dengan nilai tukar USD/IDR turun 0.5% menjadi 15,725, mencerminkan arus masuk modal yang lebih kuat ke pasar obligasi dan ekuitas Indonesia.

Singkatnya, meski pasar Asia menunjukkan pergerakan beragam, pasar saham Indonesia mendapat tekanan di tengah arus keluar modal asing dan tekanan pada saham perbankan dan teknologi. Namun, sektor-sektor tertentu, seperti industri dan pertambangan, membantu mencegah penurunan pasar yang lebih jauh.

Fixed Income

Mengawali pekan ini, harga obligasi berdenominasi rupiah mengalami koreksi yang dipengaruhi oleh ketidakpastian global, pelemahan nilai tukar rupiah, dan penurunan volume perdagangan obligasi. Indeks obligasi Indonesia (ICBI) turun -0.25% dengan return year-to-date sebesar 4.76%. Imbal hasil (yield) obligasi pemerintah bertenor 10 tahun (FR0100) naik ke 6.80%. Pada saat yang sama, nilai tukar rupiah terdepresiasi 78 poin menjadi IDR 15,724 per USD, sedangkan imbal hasil obligasi Treasury AS 10 tahun naik 0.068 poin ke 4.268%.

29 October 2024

Aktivitas Perdagangan

Aktivitas perdagangan obligasi mengalami penurunan volume yang signifikan, turun -17,43% menjadi IDR 12.55 triliun dari IDR 19.28 triliun pada sesi sebelumnya. Meskipun terjadi penurunan volume transaksi, frekuensi transaksi meningkat 50.29%, dari 2,768 menjadi 4,160 transaksi.

Pergeseran kinerja pasar obligasi ini, yang didorong oleh faktor domestik dan internasional, menunjukkan bahwa investor menjadi semakin berhati-hati di tengah ketidakpastian ekonomi global, terutama dengan meningkatnya imbal hasil obligasi di negara-negara ekonomi utama seperti Amerika Serikat. Depresiasi rupiah semakin mempersulit prospek bagi pemegang obligasi, karena risiko nilai tukar mata uang asing menambah tekanan pada imbal hasil.

Obligasi Treasury 10 Tahun

Imbal hasil obligasi Treasury AS 10 tahun naik ke sekitar 4.27% pada hari Senin, menandai level tertinggi dalam tiga bulan karena meningkatnya ekspektasi bahwa The Fed akan melanjutkan siklus pemotongan suku bunga dengan lebih hati-hati di masa mendatang. Prospek ini didorong oleh data ekonomi AS yang lebih kuat dari perkiraan dan pernyataan hawkish dari pejabat The Fed. Selain itu, spekulasi bahwa Donald Trump mungkin memenangkan pemilihan 5 November juga telah mengangkat imbal hasil, karena kebijakannya, seperti tarif yang lebih tinggi dan pemotongan pajak, dapat memicu inflasi. Kekhawatiran tentang meningkatnya defisit, di samping ekspektasi peningkatan pengeluaran pemerintah, semakin mendorong imbal hasil naik. Investor sekarang berfokus pada laporan ekonomi utama AS minggu ini, termasuk JOLT, angka PDB awal, indeks harga PCE, dan data PMI, untuk mendapatkan gambaran lebih lanjut terkait situasi ekonomi.

Outlook

Imbal hasil SUN acuan 10 tahun meningkat minggu lalu dan bertahan di area permintaan 6.75-6.76. Jika penurunan berlanjut, level berikutnya adalah 6.83, dengan batas bawah di 6.66.

Korelasi imbal hasil obligasi-ekuitas 3 hari di AS masih menunjukkan preferensi investor untuk menjauh dari pasar obligasi yang tertekan karena beberapa alasan. Data initial jobless claims terbaru juga turun tajam, menambah bukti lebih lanjut tentang pasar tenaga kerja kuat.

Hal ini memperbesar dampak dari meningkatnya ekspektasi inflasi pada imbal hasil obligasi jangka panjang, yang baru-baru ini meningkat karena prospek kebijakan fiskal ekspansif. Meningkatnya spekulasi bahwa Donald Trump mungkin memenangkan pemilihan presiden mendatang juga telah menyebabkan kekhawatiran bahwa tarif yang tinggi dan serangkaian pemotongan pajak dapat mendorong inflasi lebih tinggi, membatasi kemampuan Fed untuk memangkas suku bunga. Sementara itu, korelasi imbal hasil obligasi-ekuitas 3 hari di Indonesia mirip dengan yang terjadi di AS, yang menunjukkan bahwa sentimen global telah melemahkan paritas bunga antara kedua pasar obligasi, sehingga meningkatkan kemungkinan pembalikan modal.

Ke depannya, pelaku pasar obligasi akan terus memantau faktor eksternal, termasuk kebijakan moneter AS dan perkembangan geopolitik, karena faktor-faktor tersebut kemungkinan akan memberikan pengaruh lebih lanjut pada imbal hasil obligasi dan volume perdagangan Indonesia. Sementara itu, sinyal penyesuaian kebijakan fiskal atau moneter domestik juga dapat menjadi penting dalam membentuk kinerja pasar obligasi.

Strategy

Berdasarkan grafik RRG, semua tenor mengalami pelemahan momentum dibandingkan dengan imbal hasil acuan 10 tahun, kecuali tenor 4-5 dan 11-16 tahun, yang mengalami sedikit peningkatan momentum. Imbal hasil acuan jangka pendek (di bawah 5 tahun) masih tertinggal dari acuan 10 tahun, kecuali tenor 1, 2, 7, 8, dan 9 tahun, meskipun dengan melemahnya momentum, selisih dengan acuan 10 tahun menyempit. Tenor lainnya masih unggul dibandingkan dengan acuan 10 tahun. Oleh karena itu, kami merekomendasikan instrumen berikut:

INDOGB: FR71, FR78, FR52, FR68, FR96

INDOIS: PBS24, PBS25, PBS29

29 October 2024

Macro Forecasts

| Macro | 2023A | 2024F | 2025F |
|---------------------------------|--------|--------|--------|
| GDP (% YoY) | 5.1 | 4.9 | 5.0 |
| Inflation (% YoY) | 2.6 | 2.5 | 3.0 |
| Current Account Balance (% GDP) | -0.1 | -0.7 | -1.2 |
| Fiscal Balance (% to GDP) | -1.7 | -2.7 | -2.9 |
| BI 7DRRR (%) | 6.0 | 6.0 | 5.5 |
| 10Y. Government Bond Yield (%) | 6.6 | 6.8 | 7.0 |
| Exchange Rate (USD/IDR) | 15,399 | 15,700 | 15,900 |

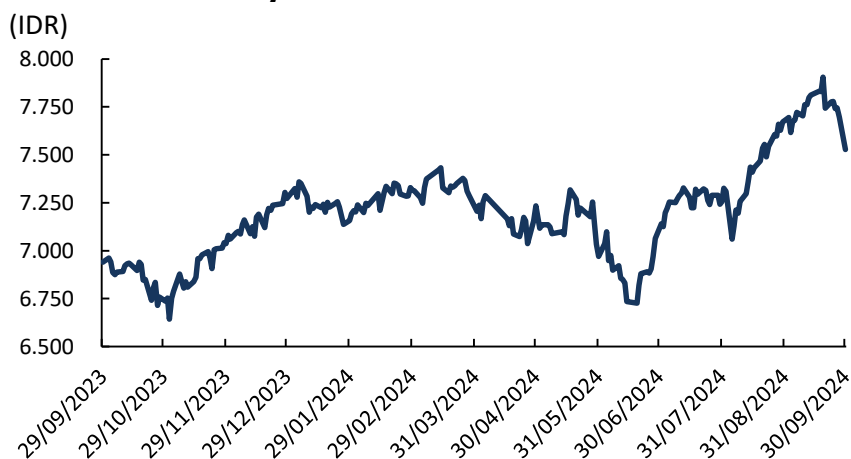
Source: SSI Research

Currencies

| Currency Pair | Index, Last | Currency Pair | Index, Last |
|---------------|-------------|---------------|-------------|
| AUD / USD | 0.6 | AUD / IDR | 10,386 |
| CNY / USD | 7.1 | CNY / IDR | 2,206 |
| EUR / USD | 1.0 | EUR / IDR | 17,015 |
| GBP / USD | 1.2 | GBP / IDR | 20,406 |
| HKD / USD | 7.7 | HKD / IDR | 2,024 |
| JPY / USD | 153 | JPY / IDR | 103 |
| MYR / USD | 4.3 | MYR / IDR | 3,605 |
| NZD / USD | 0.5 | NZD / IDR | 9,396 |
| SAR / USD | 3.7 | SAR / IDR | 4,187 |
| SGD / USD | 1.3 | SGD / IDR | 11,892 |
| | | USD / IDR | 15,724 |

Source: STAR, SSI Research

JCI Chart Intraday



Source: Bloomberg, SSI Research

DAILY ECONOMIC INSIGHTS



29 October 2024

Net Foreign Flow: IDR 250.2 Bn **Outflow**

| Stock | % TVAL | Last | % CHG | % MTD | % YTD | NVAL (IDR bn) |
|-------|--------|--------|-------|-------|-------|---------------|
| BMRI | 4.2 | 6,825 | -3.1 | -1.4 | 12.8 | -287 |
| BBRI | 3.1 | 4,760 | -0.2 | -3.8 | -16.8 | -216 |
| PANI | 0.4 | 14,800 | -1.1 | 28.4 | 202.0 | -48 |
| BUKA | 0.2 | 131 | -2.9 | 8.2 | -39.3 | -28 |
| SMGR | 0.3 | 4,140 | -5.6 | 9.2 | -35.3 | -25 |
| BBCA | 2.9 | 10,600 | -1.3 | 2.6 | 12.7 | -22 |
| TPIA | 0.2 | 9,000 | -1.0 | 6.1 | 71.4 | -18 |
| TLKM | 0.4 | 2,920 | 0.3 | -2.3 | -26.0 | -16 |
| UNVR | 0.1 | 2,020 | -3.8 | -8.5 | -42.7 | -13 |
| BDKR | 0.1 | 935 | -5.0 | 5.0 | 79.8 | -10 |

Source: STAR, SSI Research

Index Stock Mover Summary

| Stock | % CHG | JCI (+) | M.CAP (IDR tn) | Stock | % CHG | JCI (+) | M.CAP (IDR tn) |
|-------|-------|---------|----------------|-------|-------|---------|----------------|
| DSSA | 3.3 | 27.92 | 358 | BREN | -6.5 | -153.55 | 910 |
| AMRT | 2.5 | 9.02 | 148 | BMRI | -3.1 | -50.23 | 631 |
| BRMS | 6.8 | 8.22 | 53 | BBCA | -1.3 | -44.23 | 1,294 |
| MLPT | 9.8 | 6.22 | 29 | TPIA | -1.0 | -20.90 | 779 |
| BYAN | 0.4 | 6.04 | 573 | BBNI | -2.6 | -13.38 | 203 |
| ADMR | 4.2 | 5.92 | 60 | CUAN | -5.2 | -10.86 | 81 |
| LIFE | 10.2 | 3.67 | 16 | ISAT | -4.7 | -8.57 | 71 |
| SRAJ | 2.9 | 2.60 | 38 | UNVR | -3.8 | -7.37 | 77 |
| ASII | 0.4 | 2.44 | 213 | BNLI | -6.6 | -7.35 | 43 |
| TLKM | 0.3 | 2.39 | 289 | PANI | -1.1 | -7.13 | 250 |

Source: Bloomberg, STAR, SSI Research

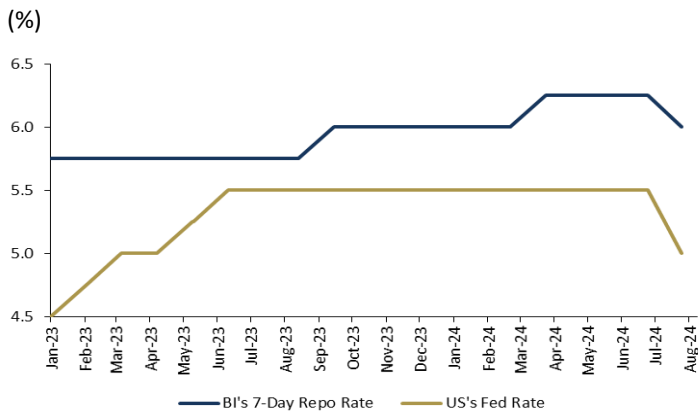
Daily Sector Summary

| SECTOR | TVAL | %TVAL | FNVAL | FBVAL | DBVAL | FVAL | DSVAL |
|------------|--------|-------|--------|--------|--------|--------|--------|
| IDXENERGY | 1.3T | 13.6 | 72.2B | 275.1B | 1.1T | 202.8B | 1.1T |
| IDX BASIC | 1.4T | 14.7 | 70.9B | 372.8B | 1.0T | 301.8B | 1.1T |
| IDXINDUST | 363.0B | 3.8 | 40.3B | 129.3B | 233.6B | 89.0B | 273.9B |
| IDXCYCLIC | 409.5B | 4.3 | 39.7B | 124.5B | 285.0B | 84.7B | 324.8B |
| IDXNONCYC | 703.0B | 7.4 | 22.4B | 175.2B | 527.7B | 152.7B | 550.2B |
| IDXHEALTH | 200.3B | 2.1 | 3.7B | 74.6B | 125.6B | 70.8B | 129.4B |
| IDXTRANS | 64.6B | 0.6 | 2.3B | 6.4B | 58.2B | 4.0B | 60.6B |
| COMPOSITE | 9.5T | 100.0 | | 2.6T | 6.9T | 2.9T | 6.6T |
| IDXINFRA | 827.2B | 8.7 | 11.0B | 224.6B | 602.5B | 235.7B | 591.5B |
| IDXTECHNO | 494.7B | 5.2 | 12.0B | 147.6B | 347.1B | 159.6B | 335.0B |
| IDXPROPERT | 588.2B | 6.1 | 16.1B | 98.4B | 489.8B | 114.6B | 473.6B |
| IDXFINANCE | 3.0T | 31.5 | 462.7B | 1.0T | 2.0T | 1.5T | 1.5T |

Source: Bloomberg, STAR, SSI Research

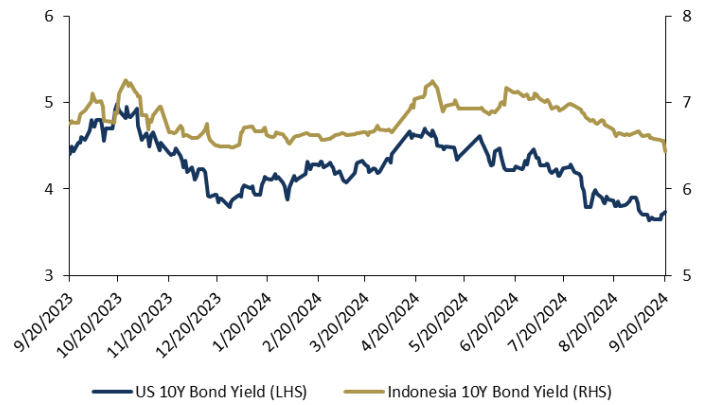
29 October 2024

Monetary Policy



Source: Bloomberg, SSI Research

Indonesia 10Y Bond Yield vs. U.S. 10Y Treasury Yield



Source: Bloomberg, SSI Research

29 October 2024

INDOGB Bonds Valuation

| No. | Series | Issue Date | Maturity Date | Tenure (Year) | Coupon Rate | Actual Price | Yield to Maturity | Yield Curve | Valuation Price | Spread to YC (bps) | Recommendation | Duration |
|-----|--------|------------|---------------|---------------|-------------|--------------|-------------------|-------------|-----------------|--------------------|----------------|----------|
| 1 | FR81 | 8/1/2019 | 6/15/2025 | 0.63 | 6.5% | 100.17 | 6.2% | 6.3% | 100.12 | (10.13) | Expensive | 0.62 |
| 2 | FR40 | 9/21/2006 | 9/15/2025 | 0.88 | 11.0% | 103.88 | 6.4% | 6.3% | 103.97 | 3.30 | Cheap | 0.85 |
| 3 | FR84 | 5/4/2020 | 2/15/2026 | 1.30 | 7.3% | 101.14 | 6.3% | 6.3% | 101.12 | (3.78) | Expensive | 1.24 |
| 4 | FR86 | 8/13/2020 | 4/15/2026 | 1.47 | 5.5% | 98.74 | 6.4% | 6.4% | 98.82 | 6.46 | Cheap | 1.42 |
| 5 | FR37 | 5/18/2006 | 9/15/2026 | 1.88 | 12.0% | 109.64 | 6.5% | 6.4% | 109.84 | 7.22 | Cheap | 1.70 |
| 6 | FR56 | 9/23/2010 | 9/15/2026 | 1.88 | 8.4% | 103.40 | 6.4% | 6.4% | 103.49 | 3.70 | Cheap | 1.75 |
| 7 | FR90 | 7/8/2021 | 4/15/2027 | 2.47 | 5.1% | 97.16 | 6.4% | 6.4% | 97.11 | (2.00) | Expensive | 2.33 |
| 8 | FR59 | 9/15/2011 | 5/15/2027 | 2.55 | 7.0% | 101.31 | 6.4% | 6.4% | 101.36 | 1.52 | Cheap | 2.33 |
| 9 | FR42 | 1/25/2007 | 7/15/2027 | 2.72 | 10.3% | 109.42 | 6.4% | 6.4% | 109.40 | (2.42) | Expensive | 2.42 |
| 10 | FR94 | 3/4/2022 | 1/15/2028 | 3.22 | 5.6% | 97.01 | 6.6% | 6.5% | 97.56 | 19.44 | Cheap | 2.96 |
| 11 | FR47 | 8/30/2007 | 2/15/2028 | 3.30 | 10.0% | 110.69 | 6.3% | 6.5% | 110.40 | (10.98) | Expensive | 2.83 |
| 12 | FR64 | 8/13/2012 | 5/15/2028 | 3.55 | 6.1% | 98.74 | 6.5% | 6.5% | 98.93 | 6.07 | Cheap | 3.18 |
| 13 | FR95 | 8/19/2022 | 8/15/2028 | 3.80 | 6.4% | 99.45 | 6.5% | 6.5% | 99.65 | 5.76 | Cheap | 3.36 |
| 14 | FR99 | 1/27/2023 | 1/15/2029 | 4.22 | 6.4% | 99.68 | 6.5% | 6.5% | 99.64 | (1.68) | Expensive | 3.72 |
| 15 | FR71 | 9/12/2013 | 3/15/2029 | 4.38 | 9.0% | 109.16 | 6.6% | 6.5% | 109.37 | 4.64 | Cheap | 3.67 |
| 16 | 101 | 11/2/2023 | 4/15/2029 | 4.47 | 6.9% | 101.01 | 6.6% | 6.5% | 101.39 | 9.80 | Cheap | 3.88 |
| 17 | FR78 | 9/27/2018 | 5/15/2029 | 4.55 | 8.3% | 106.54 | 6.6% | 6.5% | 106.74 | 4.42 | Cheap | 3.81 |
| 18 | 104 | 8/22/2024 | 7/15/2030 | 5.72 | 6.5% | 99.10 | 6.6% | 6.6% | 99.68 | 12.06 | Cheap | 4.81 |
| 19 | FR52 | 8/20/2009 | 8/15/2030 | 5.80 | 10.5% | 117.95 | 6.7% | 6.6% | 118.70 | 13.35 | Cheap | 4.47 |
| 20 | FR82 | 8/1/2019 | 9/15/2030 | 5.89 | 7.0% | 101.67 | 6.6% | 6.6% | 102.04 | 7.30 | Cheap | 4.85 |
| 21 | FR87 | 8/13/2020 | 2/15/2031 | 6.31 | 6.5% | 99.13 | 6.7% | 6.6% | 99.52 | 7.63 | Cheap | 5.15 |
| 22 | FR85 | 5/4/2020 | 4/15/2031 | 6.47 | 7.8% | 105.72 | 6.6% | 6.6% | 105.98 | 4.61 | Cheap | 5.18 |
| 23 | FR73 | 8/6/2015 | 5/15/2031 | 6.55 | 8.8% | 110.40 | 6.6% | 6.6% | 111.27 | 15.35 | Cheap | 5.06 |
| 24 | FR54 | 7/22/2010 | 7/15/2031 | 6.72 | 9.5% | 114.26 | 6.8% | 6.6% | 115.47 | 20.35 | Cheap | 5.15 |
| 25 | FR91 | 7/8/2021 | 4/15/2032 | 7.47 | 6.4% | 98.09 | 6.7% | 6.6% | 98.46 | 6.46 | Cheap | 5.97 |
| 26 | FR58 | 7/21/2011 | 6/15/2032 | 7.64 | 8.3% | 109.08 | 6.7% | 6.6% | 109.49 | 6.10 | Cheap | 5.78 |
| 27 | FR74 | 11/10/2016 | 8/15/2032 | 7.81 | 7.5% | 104.15 | 6.8% | 6.7% | 105.10 | 15.04 | Cheap | 5.93 |
| 28 | FR96 | 8/19/2022 | 2/15/2033 | 8.31 | 7.0% | 101.65 | 6.7% | 6.7% | 102.08 | 6.43 | Cheap | 6.30 |
| 29 | FR65 | 8/30/2012 | 5/15/2033 | 8.55 | 6.6% | 99.07 | 6.8% | 6.7% | 99.65 | 9.11 | Cheap | 6.50 |
| 30 | 100 | 8/24/2023 | 2/15/2034 | 9.31 | 6.6% | 98.77 | 6.8% | 6.7% | 99.46 | 9.93 | Cheap | 6.91 |
| 31 | FR68 | 8/1/2013 | 3/15/2034 | 9.39 | 8.4% | 110.18 | 6.9% | 6.7% | 111.48 | 17.45 | Cheap | 6.68 |
| 32 | FR80 | 7/4/2019 | 6/15/2035 | 10.64 | 7.5% | 104.43 | 6.9% | 6.7% | 105.66 | 15.79 | Cheap | 7.44 |
| 33 | 103 | 8/8/2024 | 7/15/2035 | 10.72 | 6.8% | 98.98 | 6.9% | 6.7% | 100.02 | 13.67 | Cheap | 7.68 |
| 34 | FR72 | 7/9/2015 | 5/15/2036 | 11.56 | 8.3% | 110.18 | 7.0% | 6.8% | 111.72 | 18.14 | Cheap | 7.65 |
| 35 | FR88 | 1/7/2021 | 6/15/2036 | 11.64 | 6.3% | 96.91 | 6.6% | 6.8% | 95.83 | (13.94) | Expensive | 8.23 |
| 36 | FR45 | 5/24/2007 | 5/15/2037 | 12.56 | 9.8% | 123.56 | 6.9% | 6.8% | 124.68 | 11.38 | Cheap | 7.80 |
| 37 | FR93 | 1/6/2022 | 7/15/2037 | 12.72 | 6.4% | 95.68 | 6.9% | 6.8% | 96.41 | 8.83 | Cheap | 8.69 |
| 38 | FR75 | 8/10/2017 | 5/15/2038 | 13.56 | 7.5% | 104.57 | 7.0% | 6.8% | 105.95 | 15.22 | Cheap | 8.62 |
| 39 | FR98 | 9/15/2022 | 6/15/2038 | 13.64 | 7.1% | 101.26 | 7.0% | 6.8% | 102.66 | 15.67 | Cheap | 8.79 |
| 40 | FR50 | 1/24/2008 | 7/15/2038 | 13.72 | 10.5% | 133.34 | 6.7% | 6.8% | 132.42 | (9.00) | Expensive | 8.26 |
| 41 | FR79 | 1/7/2019 | 4/15/2039 | 14.47 | 8.4% | 112.30 | 7.0% | 6.8% | 113.96 | 16.77 | Cheap | 8.85 |
| 42 | FR83 | 11/7/2019 | 4/15/2040 | 15.48 | 7.5% | 104.73 | 7.0% | 6.9% | 106.05 | 13.42 | Cheap | 9.41 |
| 43 | FR57 | 4/21/2011 | 5/15/2041 | 16.56 | 9.5% | 123.73 | 7.0% | 6.9% | 125.67 | 16.90 | Cheap | 9.17 |
| 44 | FR62 | 2/9/2012 | 4/15/2042 | 17.48 | 6.4% | 92.68 | 7.1% | 6.9% | 94.79 | 22.02 | Cheap | 10.35 |
| 45 | FR92 | 7/8/2021 | 6/15/2042 | 17.64 | 7.1% | 101.22 | 7.0% | 6.9% | 102.33 | 10.68 | Cheap | 10.14 |
| 46 | FR97 | 8/19/2022 | 6/15/2043 | 18.64 | 7.1% | 101.33 | 7.0% | 6.9% | 102.25 | 8.66 | Cheap | 10.43 |
| 47 | FR67 | 7/18/2013 | 2/15/2044 | 19.32 | 8.8% | 118.03 | 7.0% | 6.9% | 119.38 | 11.03 | Cheap | 10.09 |
| 48 | FR76 | 9/22/2017 | 5/15/2048 | 23.56 | 7.4% | 104.53 | 7.0% | 7.0% | 104.86 | 2.73 | Cheap | 11.43 |
| 49 | FR89 | 1/7/2021 | 8/15/2051 | 26.82 | 6.9% | 98.71 | 7.0% | 7.0% | 98.93 | 1.72 | Cheap | 12.16 |
| 50 | 102 | 1/5/2024 | 7/15/2054 | 29.73 | 6.9% | 98.73 | 7.0% | 7.0% | 98.89 | 1.22 | Cheap | 12.72 |
| 51 | 105 | 8/27/2024 | 7/15/2064 | 39.74 | 6.9% | 100.38 | 6.8% | 6.9% | 99.50 | (6.64) | Expensive | 13.82 |

Source: Bloomberg, SSI Research

29 October 2024

INDOIS Bonds Valuation

| No. | Series | Issue Date | Maturity Date | Tenure (Year) | Coupon Rate | Actual Price | Yield to Maturity | Yield Curve | Valuation Price | Spread to YC (bps) | Recommendation | Duration |
|-----|--------|------------|---------------|---------------|-------------|--------------|-------------------|-------------|-----------------|--------------------|----------------|----------|
| 1 | PBS036 | 8/25/2022 | 8/15/2025 | 0.80 | 5.4% | 99.45 | 6.1% | 6.3% | 99.32 | (17.27) | Expensive | 0.78 |
| 2 | PBS017 | 1/11/2018 | 10/15/2025 | 0.96 | 6.1% | 100.00 | 6.1% | 6.3% | 99.87 | (15.01) | Expensive | 0.94 |
| 3 | PBS032 | 7/29/2021 | 7/15/2026 | 1.71 | 4.9% | 97.30 | 6.6% | 6.3% | 97.72 | 26.45 | Cheap | 1.65 |
| 4 | PBS021 | 12/5/2018 | 11/15/2026 | 2.05 | 8.5% | 104.20 | 6.3% | 6.3% | 104.13 | (4.18) | Expensive | 1.87 |
| 5 | PBS003 | 2/2/2012 | 1/15/2027 | 2.22 | 6.0% | 99.00 | 6.5% | 6.3% | 99.33 | 16.04 | Cheap | 2.09 |
| 6 | PBS020 | 10/22/2018 | 10/15/2027 | 2.96 | 9.0% | 106.99 | 6.4% | 6.4% | 107.03 | 0.78 | Cheap | 2.64 |
| 7 | PBS018 | 6/4/2018 | 5/15/2028 | 3.55 | 7.6% | 103.78 | 6.4% | 6.4% | 103.87 | 2.76 | Cheap | 3.10 |
| 8 | PBS030 | 6/4/2021 | 7/15/2028 | 3.72 | 5.9% | 98.15 | 6.4% | 6.4% | 98.31 | 4.51 | Cheap | 3.35 |
| 9 | PBSG1 | 9/22/2022 | 9/15/2029 | 4.88 | 6.6% | 100.45 | 6.5% | 6.4% | 100.75 | 7.02 | Cheap | 4.18 |
| 10 | PBS023 | 5/15/2019 | 5/15/2030 | 5.55 | 8.1% | 110.24 | 5.9% | 6.5% | 107.61 | (54.03) | Expensive | 4.51 |
| 11 | PBS012 | 1/28/2016 | 11/15/2031 | 7.05 | 8.9% | 113.13 | 6.5% | 6.5% | 113.10 | (0.78) | Expensive | 5.35 |
| 12 | PBS024 | 5/28/2019 | 5/15/2032 | 7.55 | 8.4% | 110.53 | 6.6% | 6.5% | 110.76 | 3.58 | Cheap | 5.69 |
| 13 | PBS025 | 5/29/2019 | 5/15/2033 | 8.55 | 8.4% | 110.88 | 6.7% | 6.6% | 111.59 | 10.14 | Cheap | 6.23 |
| 14 | PBS029 | 1/14/2021 | 3/15/2034 | 9.38 | 6.4% | 98.13 | 6.6% | 6.6% | 98.39 | 3.70 | Cheap | 7.05 |
| 15 | PBS022 | 1/24/2019 | 4/15/2034 | 9.47 | 8.6% | 113.64 | 6.7% | 6.6% | 114.01 | 4.78 | Cheap | 6.75 |
| 16 | PBS037 | 6/23/2021 | 6/23/2036 | 11.66 | 6.5% | 98.21 | 6.7% | 6.7% | 98.67 | 5.70 | Cheap | 8.17 |
| 17 | PBS004 | 2/16/2012 | 2/15/2037 | 12.31 | 6.1% | 94.09 | 6.8% | 6.7% | 95.07 | 12.17 | Cheap | 8.50 |
| 18 | PBS034 | 1/13/2022 | 6/15/2039 | 14.64 | 6.5% | 97.64 | 6.8% | 6.8% | 97.67 | 0.28 | Cheap | 9.41 |
| 19 | PBS007 | 9/29/2014 | 9/15/2040 | 15.89 | 9.0% | 122.23 | 6.7% | 6.8% | 121.39 | (7.79) | Expensive | 9.23 |
| 20 | PBS039 | 1/11/2024 | 7/15/2041 | 16.72 | 6.6% | 98.15 | 6.8% | 6.8% | 98.29 | 1.25 | Cheap | 10.14 |
| 21 | PBS035 | 3/30/2022 | 3/15/2042 | 17.39 | 6.8% | 99.23 | 6.8% | 6.8% | 99.38 | 1.37 | Cheap | 10.25 |
| 22 | PBS005 | 5/2/2013 | 4/15/2043 | 18.47 | 6.8% | 99.47 | 6.8% | 6.8% | 99.15 | (3.17) | Expensive | 10.64 |
| 23 | PBS028 | 7/23/2020 | 10/15/2046 | 21.98 | 7.8% | 110.68 | 6.8% | 6.9% | 109.69 | (8.22) | Expensive | 11.23 |
| 24 | PBS033 | 1/13/2022 | 6/15/2047 | 22.64 | 6.8% | 98.82 | 6.9% | 6.9% | 98.33 | (4.43) | Expensive | 11.60 |
| 25 | PBS015 | 7/21/2017 | 7/15/2047 | 22.73 | 8.0% | 112.75 | 6.9% | 6.9% | 112.56 | (1.69) | Expensive | 11.28 |
| 26 | PBS038 | 12/7/2023 | 12/15/2049 | 25.15 | 6.9% | 98.86 | 7.0% | 6.9% | 99.40 | 4.50 | Cheap | 11.96 |

Source: Bloomberg, SSI Research

29 October 2024

| Research Team | | | |
|------------------------------|--|--------------------------------|-----------------|
| Prasetya Gunadi | Head of Equity Research, Strategy, Banking | prasetya.gunadi@samuel.co.id | +6221 2854 8320 |
| Fithra Faisal Hastiadi, Ph.D | Senior Economist | fithra.hastiadi@samuel.co.id | +6221 2854 8100 |
| Farras Farhan | Commodity, Plantation, Media, Technology | farras.farhan@samuel.co.id | +6221 2854 8346 |
| Jonathan Guyadi | Consumer, Retail, Auto, Cigarettes | jonathan.guyadi@samuel.co.id | +6221 2854 8846 |
| Daniel Aditya | Cement, Healthcare, Telco, Infra, Transportation | daniel.aditya@samuel.co.id | +6221 2854 8322 |
| Adolf Richardo | Editor | adolfrichardo@samuel.co.id | +6221 2864 8397 |
| Ashalia Fitri Yuliana | Research Associate | ashalia.fitri@samuel.co.id | +6221 2854 8389 |
| Brandon Boedhiman | Research Associate | brandon.boedhiman@samuel.co.id | +6221 2854 8392 |
| Belva Monica | Research Associate, Poultry | belva.monica@samuel.co.id | +6221 2854 8339 |
| Ahnaf Yassar Lilo | Research Associate, Toll Roads, Property | ahnaf.yassar@samuel.co.id | +6221 2854 8392 |
| Hernanda Cahyo Suryadi | Research Associate, Mining Contracting | hernanda.cahyo@samuel.co.id | +6221 2854 8392 |
| Steven Prasetya | Research Associate, Renewables | steven.prasetya@samuel.co.id | +6221 2854 8392 |

| Equity Institutional Team | | | |
|---------------------------------|------------------------------------|---------------------------------|-----------------|
| Widya Meidrianto | Head of Institutional Equity Sales | widya.meidrianto@samuel.co.id | +6221 2854 8317 |
| Muhamad Alfatih, CSA, CTA, CFTe | Institutional Equity Chartist | m.alfatih@samuel.co.id | +6221 2854 8129 |
| Ronny Ardianto | Institutional Equity Sales | ronny.ardianto@samuel.co.id | +6221 2854 8399 |
| Fachruly Fiater | Institutional Sales Trader | fachruly.fiater@samuel.co.id | +6221 2854 8325 |
| Lucia Irawati | Institutional Sales Trader | lucia.irawati@samuel.co.id | +6221 2854 8173 |
| Alexander Tayus | Institutional Equity Dealer | alexander.tayus@samuel.co.id | +6221 2854 8319 |
| Leonardo Christian | Institutional Equity Dealer | leonardo.christian@samuel.co.id | +6221 2854 8147 |

| Equity Retail Team | | | |
|---------------------|------------------------------|--------------------------------|-----------------|
| Joseph Soegandhi | Director of Equity | joseph.soegandhi@samuel.co.id | +6221 2854 8872 |
| Damargumilang | Head of Equity Retail | damargumilang@samuel.co.id | +6221 2854 8309 |
| Anthony Yunus | Head of Equity Sales | anthony.yunus@samuel.co.id | +6221 2854 8314 |
| Clarice Wijana | Head of Equity Sales Support | clarice.wijana@samuel.co.id | +6221 2854 8395 |
| Denzel Obaja | Equity Retail Chartist | denzel.obaja@samuel.co.id | +6221 2854 8342 |
| Gitta Wahyu Retnani | Equity Sales & Trainer | gitta.wahyu@samuel.co.id | +6221 2854 8365 |
| Vincentius Darren | Equity Sales | darren@samuel.co.id | +6221 2854 8348 |
| Sylviawati | Equity Sales Support | sylviawati@samuel.co.id | +6221 2854 8112 |
| Handa Sandiawan | Equity Sales Support | handa.sandiawan@samuel.co.id | +6221 2854 8302 |
| Michael Alexander | Equity Dealer | michael.alexander@samuel.co.id | +6221 2854 8369 |
| Yonathan | Equity Dealer | yonathan@samuel.co.id | +6221 2854 8347 |
| Reza Fahlevi | Equity Dealer | reza.fahlevi@samuel.co.id | +6221 2854 8359 |

| Fixed Income Sales Team | | | |
|--------------------------|----------------------|-------------------------------|-----------------|
| R. Virine Tresna Sundari | Head of Fixed Income | virine.sundari@samuel.co.id | +6221 2854 8170 |
| Sany Rizal Keliobas | Fixed Income Sales | sany.rizal@samuel.co.id | +6221 2854 8337 |
| Khairanni | Fixed Income Sales | khairanni@samuel.co.id | +6221 2854 8104 |
| Muhammad Alfizar | Fixed Income Sales | Muhammad.alfizar@samuel.co.id | +6221 2854 8305 |

DISCLAIMERS: The views expressed in this research accurately reflect the personal views of the analyst(s) about the subject securities or issuers and no part of the compensation of the analyst(s) was, is, or will be directly or indirectly related to the inclusion of specific recommendations or views in this research. The analyst(s) principally responsible for the preparation of this research has taken reasonable care to achieve and maintain independence and objectivity in making any recommendations. This document is for information only and for the use of the recipient. It is not to be reproduced or copied or made available to others. Under no circumstances is it to be considered as an offer to sell or solicitation to buy any security. Any recommendation contained in this report may not be suitable for all investors. Moreover, although the information contained herein has been obtained from sources believed to be reliable, its accuracy, completeness and reliability cannot be guaranteed. All rights reserved by PT Samuel Sekuritas Indonesia.